

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Puisi Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) mengemukakan “Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase”. Fase CP yang harus dicapai peserta didik dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran

Fase	Kelas/Jenjang
Fondasi	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/RA
A	Kelas I-II SD/MI/Paket A/ sederajat
B	Kelas III-IV SD/MI/Paket A/ sederajat
C	Kelas V-VI SD/MI/Paket A/ sederajat
D	Kelas VII-IX SMP/MTs/Paket B/ sederajat
E	Kelas X SMA/SMK/MA/MA Kejuruan/Paket C/ sederajat
F	Kelas XI-XII SMA/MA/Paket C/ sederajat dan SMK/MA Kejuruan program 3 (tiga) tahun; dan Kelas XI-XIII SMK/MA Kejuruan program 4 (empat) tahun

Berdasarkan tabel tersebut, capaian pembelajaran yang sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan di jenjang SMA/MA kelas X adalah Fase E dengan perincian sebagai berikut.

1) Capaian Umum Fase E Bahasa Indonesia

Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berkaitan dengan CP umum Fase E Bahasa Indonesia yaitu peserta didik mampu menulis teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

2) Capaian Per Elemen

a) Menyimak

Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

b) Membaca dan Memirsa

Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.

c) Berbicara dan Mempresentasikan

Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.

d) Menulis

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

Berdasarkan dengan pernyataan terkait capaian per elemen di atas, capaian per elemen yang relevan dengan penelitian ini adalah adalah capaian dalam elemen menulis.

b. Tujuan Pembelajaran

Menurut Ginanto dkk. dalam buku *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi* (2024:18)

Tujuan pembelajaran adalah acuan yang harus dicapai oleh peserta didik hingga akhir fase pembelajaran sehingga peserta didik dapat memenuhi capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran (TP) diturunkan dari capaian pembelajaran (CP), sementara tujuan pembelajaran menjadi acuan untuk menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP).

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan pendidik dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Cara-cara tersebut antara lain (Ginanto dkk., 2024:19):

- 1) Cara 1: Merumuskan tujuan pembelajaran secara langsung berdasarkan CP.
- 2) Cara 2: Merumuskan tujuan pembelajaran dengan menganalisis ‘kompetensi’ dan ‘lingkup materi’ pada CP.

3) Cara 3: Merumuskan tujuan pembelajaran Lintas Elemen CP.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merumuskan tujuan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan cara pertama yaitu merumuskan tujuan pembelajaran secara langsung berdasarkan CP. Hasil dari rumusannya peneliti jabarkan dalam tujuan pembelajaran yaitu peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memerhatikan unsur fisik dan batin puisi secara logis, kritis, dan kreatif.

b. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Tujuan dirumuskannya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai Tujuan Pembelajaran (TP) (Ginanto dkk., 2024:29). Penulis merumuskan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pembelajaran teks puisi sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Kriteria	Mampu	Kurang Mampu	Belum Mampu
1. Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memerhatikan diksi.			
2. Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memerhatikan majas atau gaya bahasa.			
3. Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memerhatikan imaji.			

4. Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memerhatikan kata konkret			
5. Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memerhatikan rima.			
6. Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memerhatikan tipografi.			
7. Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memerhatikan tema.			
8. Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memerhatikan nada.			
9. Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memerhatikan rasa.			
10. Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memerhatikan amanat.			

2. Hakikat Pendekatan Berbasis Genre

a. Pengertian Pendekatan Berbasis Genre

Dalam pembelajaran menulis, pemilihan pendekatan yang tepat sangat penting untuk membantu peserta didik menghasilkan teks yang sesuai dengan tujuan komunikatif dan konteks penggunaannya. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pembelajaran menulis adalah pendekatan berbasis genre (*Genre-Based Approach/GBA*).

Pendekatan berbasis genre (*Genre-Based Approach*/GBA) menekankan pentingnya pemahaman terhadap berbagai jenis teks atau genre (Aminullah dkk., 2024:406). Dalam pembelajaran menulis, pendekatan berbasis genre meyakini bahwa kemampuan memahami genre teks akan membantu peserta didik menghasilkan tulisan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya tertentu.

Dalam kerangka *Genre-Based Approach* (GBA), istilah genre dipahami sebagai jenis teks tertentu yang memiliki struktur dan fungsi sosial yang khas. Teks dipandang sebagai konstruksi sosial yang polanya dapat dianalisis, dipahami, bahkan “dipereteli” sehingga peserta didik mampu memahami jenis teks tertentu beserta fungsinya dalam konteks sosial (Arisandi dkk., 2022:25).

Macken-Horarik (dalam Arisandi dkk., 2022:25) mengemukakan beberapa genre teks yang perlu diajarkan dalam GBA di antaranya *recount, information report, explanation, exposition, discussion, procedure, narrative*. Meskipun teks puisi tidak termasuk dalam daftar genre utama *Genre-Based Approach* (GBA), tetapi puisi sebagai salah satu genre sastra tetap dapat diajarkan menggunakan pendekatan ini. Hal itu karena *Genre-Based Approach* (GBA) tidak hanya menekankan pada struktur teks, tetapi juga pada tujuan komunikatif dan konteks penggunaannya.

b. Tahapan-tahapan Pendekatan Berbasis Genre

Hammond dan Macken-Horarik (dalam Yang, 2016) mengemukakan empat tahapan *Genre-Based Approach* (GBA) yakni sebagai berikut.

1) Membangun konteks (*Building Knowledge of the Field/BKOF*)

Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk membangun pemahaman awal terkait konteks sosial yang sesuai dengan jenis teks yang dipelajari seperti fungsi, tujuan, dan penggunaan teks. Selain itu, peserta didik juga diperkenalkan dengan topik dan konteks teks melalui berbagai aktivitas seperti eksplorasi visual atau pemaparan langsung.

2) Dekonstruksi teks (*Modeling of the Text/MOT*)

Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk memahami teks yang akan dipelajari. Guru memberikan contoh teks kepada peserta didik kemudian membahas mengenai struktur, unsur, kaidah kebahasaan, dan gaya penulisan yang khas dari genre teks tersebut.

3) Konstruksi teks bersama (*Joint Construction of the Text/JCOT*)

Tahap ini menuntut kerja sama yang efektif dan efisien antar peserta didik untuk menulis berdasarkan hasil diskusi kelompok. Guru atau pengajar berperan dalam membimbing diskusi kelompok dan penyusunan teks.

4) Menyusun teks mandiri (*Independent Construction of the Text/ICOT*)

Pada tahap ini, peserta didik menulis teks secara mandiri dengan menerapkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang telah mereka pelajari pada tahap sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menghasilkan teks yang sesuai dengan genre teks yang dipelajari tanpa bantuan langsung dari guru atau pengajar.

3. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi sebagai salah satu karya sastra menjadi media komunikasi antara pengarang dan pembaca dalam menyampaikan pesan dengan cara yang estetik dan penuh makna. Untuk memahami puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra, diperlukan pengetahuan awal mengenai definisi puisi.

Sudarma (2019:4–5) mengemukakan “Puisi adalah karya sastra yang dibuat sebagai ungkapan dari keinginan, keadaan, dan perasaan penulis yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, serta menggunakan kata-kata yang lebih indah dan imajinatif (kata-kata kiasan).” Bahasa dalam puisi disampaikan secara tersirat melalui majas, imaji, dan pilihan diksi yang imajinatif.

Puisi merupakan bentuk ekspresi pribadi, karena setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan pengalaman kepada pembaca secara emosional. Hal itu sejalan dengan pendapat Lutfi (2022:13) “puisi adalah seni mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang emosi dan imajinasi seluruh panca indra dalam susunan kalimat yang berirama.”

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang digunakan untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman batin penulis melalui susunan kata yang padat, indah, berirama, serta imajinatif sehingga mampu membangkitkan emosi dan merangsang imajinasi pembaca.

b. Pengertian Teks Puisi

Dalam Kurikulum Merdeka, puisi termasuk ke dalam jenis teks yang dipelajari untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, puisi tidak hanya dipahami sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai teks yang memiliki unsur pembangun, fungsi, dan konteks penggunaan tertentu.

1) Pengertian Teks

Isodarus (2017) mengemukakan “Teks atau wacana adalah satuan kebahasaan terbesar atau terlengkap, yang mencakup teks lisan dan teks tertulis.” Artinya, teks mencakup unit bahasa yang lengkap dan utuh dalam sebuah konteks komunikasi secara lisan maupun tulis.

2) Puisi sebagai Teks Sastra

Ismayani (2017:83) mengemukakan “Teks sastra adalah sebuah naskah baik lisan maupun tulis yang memiliki berbagai ciri khas seperti keorisinalan, keartistikan, dan keindahan serta mengandung daya imajinatif.”

Teks sastra memiliki genre, yaitu (1) teks prosa fiksi seperti: teks cerpen, novel, cerita anak dan sebagainya; (2) teks puisi; dan (3) teks drama. Puisi sebagai salah satu genre teks sastra merupakan teks yang tercipta melalui perpaduan antara pikiran dan rasa berdasarkan pengalaman atau imajinasi yang ingin disampaikan kepada pembaca sebagai bentuk refleksi kehidupan (Rozak, 2014:3–4)

3) Teks Puisi dalam Konteks Pembelajaran

Teks puisi merupakan salah satu jenis teks sastra dalam materi pembelajaran di sekolah mulai dari jenjang SD hingga SMA, khususnya pembelajaran menulis teks puisi. Menurut Razanah dan Nani (2022:247–248), “pembelajaran menulis teks puisi di sekolah dinilai sangat penting karena mampu menumbuhkan kesadaran berbahasa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kreativitas dan antusiasme peserta didik, serta membangun kebersamaan dalam komunitas belajar.”

c. Unsur-Unsur Puisi

Setelah memahami pengertian puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra, diperlukan pula pengetahuan mengenai unsur-unsur pembentuk puisi. Secara umum, puisi terdiri atas dua unsur utama, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Kedua unsur tersebut saling melengkapi dalam menciptakan makna, keindahan, dan kekuatan ekspresif sebuah puisi.

Cemerlang (2018:37) mengemukakan “Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan unsur fisik dan struktur batinnya.” Menurut Supriyanto (2020:11–13), unsur fisik yang meliputi diksi, majas atau gaya bahasa, imaji, kata konkret, rima, dan tipografi, serta unsur batin puisi yang meliputi tema, nada, rasa, dan amanat.

1) Unsur Fisik

Unsur fisik puisi merupakan unsur yang terlihat dalam bentuk fisik (tampak). Untuk mempermudah pemahaman, unsur fisik puisi dapat diibaratkan sebagai bagian luar rumah yang bisa kita lihat, seperti dinding dan atap. Sama halnya seperti unsur

fisik berupa diksi, majas/gaya bahasa, imaji, kata konkret, rima, dan tipografi yang tampak pada setiap baris dan baitnya.

a) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk menyampaikan kesan yang sesuai dengan keinginan penyair. Kata yang dipilih harus secara tepat, cermat, dan bermakna. Melalui diksi, penyair dapat menciptakan suasana, menggugah perasaan, dan membentuk imajinasi pembaca. Contohnya pada puisi “Malam Seorang Penyair Kota M” karya Wawan Kurniawan (2020):

*kemudian dia merasa hanya sehelai benang putih
tergantung — melayang — jatuh — terbang — terabaikan*

Pemilihan kata *tergantung*, *melayang*, *jatuh*, *terbang*, dan *terabaikan* bertujuan agar rasanya tersampaikan pada pembaca dengan lebih emosional.

Selain itu, diksi dalam puisi bertujuan untuk mendukung estetika. Menurut Ginting dkk. (2021) “Tujuan diksi (pemilihan kata) adalah untuk memperoleh keindahan guna menambah daya ekspresivitas.” Dalam puisi, diksi tidak hanya berfungsi secara semantis (makna), tetapi juga secara estetis sehingga dapat menciptakan irama, keindahan bunyi, serta kekuatan imajinasi pembaca. Contohnya pada puisi “Di Beranda Ini Angin Tak Kedengaran Lagi” karya Goenawan Mohamad (1966, dikutip dari buku *70 Puisi*, 2011)

*Aku pun tahu: sepi kita semula
bersiap kecewa, bersedih tanpa kata-kata
Pohon-pohon pun berbagi dingin di luar jendela
mengelakkan esok mungkin tak ada*

Pemilihan kata *semula*, *kata*, *jendela*, dan *ada* memberikan kesan estetis, menciptakan rima, dan keindahan bunyi.

b) Majas atau Gaya Bahasa

Masruchin (2017:13) mengungkapkan “Majas adalah pemanfaatan kekayaan unsur bahasa dan pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memberi kesan dan rasa (*taste*) pada sebuah karya sastra.” Dalam puisi, penggunaan majas bertujuan untuk menggugah perasaan pembaca dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan penyair secara lebih ekspresif, imajinatif, dan emosional.

Secara umum majas terbagi menjadi empat yaitu (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, (3) majas sindiran, dan (4) majas penegasan. Dari keempat macam majas tersebut, penulis akan membahas beberapa majas yang paling umum digunakan dalam menulis teks puisi menurut pendapat Dwi (2023).

(1) Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menyatakan bahwa seolah-olah benda tersebut bersikap selayaknya manusia. Contohnya pada puisi “Perkawanan /Perkawinan” karya M. Aan Mansyur (2020): *“kehidupan akan melahap habis kita”*

(2) Majas Metafora

Majas metafora adalah majas yang menggunakan perbandingan dua objek secara langsung tanpa menggunakan kata “seperti” atau “bagai”. Contohnya pada puisi “Rumah Masa Kecil” karya M. Aan Mansyur (2020): *“kesunyian itu adalah lilin kecil yang abadi nyalanya”*

(3) Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan dengan cara melebih-lebihkan suatu objek, bahkan dengan pemisalan yang tidak masuk akal. Contohnya pada puisi “Perjamuan Khong Guan” karya Joko Pinurbo (2020): *“ibu yang hatinya kokoh membelah dan memotong-motong bulan”*.

(4) Majas Simile

Majas simile merupakan majas yang menggambarkan suatu keadaan dengan membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lainnya. Perbandingan tersebut biasanya ditandai dengan kata “seperti” atau “bagai”. Contoh pada puisi

"Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo (2020): *"Di kaleng khong guan hidup yang keras dan getir terasa renyah seperti rengginang"*.

c) Imaji

Imaji adalah daya bayang penyair. Pengimajian dapat berupa kata atau rangkaian kata-kata untuk menggugah rasa imajinasi pembaca melalui pengindraan.

Harun (2018:95–100) mengemukakan jenis-jenis imaji sebagai berikut.

Imaji terbagi menjadi tiga yaitu (1) imaji penglihatan atau imaji visual adalah imaji yang berhubungan dengan indra penglihatan atau mata. (2) imaji pendengaran (auditif) berkenaan dengan indra dengar manusia (telinga), (3) imaji perabaan berhubungan dengan indra kulit, dan imaji penciuman berhubungan dengan indra hidung.

Contoh imaji terdapat pada puisi "Suara Masa Depan" karya Joko Pinurbo (2021)

*Setiap kali aku mendengar
burung prenjak berkicau*

Pada kutipan puisi tersebut, terdapat imaji pendengaran (auditif) berkenaan dengan indra dengar manusia (telinga) karena penyair mengajak pembaca untuk ikut membayangkan suara burung prenjak yang sedang berkicau.

d) Kata Konkret

Kata konkret adalah jenis kata yang merujuk pada benda, peristiwa, atau keadaan yang dapat ditangkap secara langsung oleh panca indra manusia yang dapat dilihat, didengar, disentuh, dicium, maupun dirasakan. Menurut Sari (2025:45)

Puisi yang menggunakan kata konkret lebih menekankan pada gambaran-gambaran yang jelas dan terperinci, yang bisa dilihat, didengar, disentuh, atau dirasakan. Kata konkret lebih berfokus pada hal-hal fisik yang nyata, dibandingkan dengan konsep atau ide yang lebih abstrak dan sulit dipahami tanpa pengalaman langsung.

Contoh kata konkret terdapat pada puisi “Di Teras Hatiku” karya Acep Zamzam Noor (2022): “di teras hatiku, ada bangku dan meja kayu”. Kata “bangku” dan “kayu” pada puisi tersebut memunculkan bayangan visual yang nyata dan membangun imaji. Dengan demikian, kata konkret berperan penting dalam menciptakan suasana, menggugah perasaan, dan memperkuat makna puisi melalui pengalaman imajinatif yang lebih hidup.

e) **Rima**

Rima atau irama adalah kesamaan bunyi atau nada yang muncul secara teratur, baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Unsur ini berperan penting dalam menciptakan keindahan bunyi dan ritme saat puisi dibacakan, sehingga dapat memberikan efek musikal dan emosional kepada pendengar atau pembaca.

Dalam puisi lama, rima menjadi unsur yang sangat menonjol dan bahkan menjadi syarat utama karena sifatnya mengikat. Namun, dalam puisi modern, penggunaan rima tidak lagi bersifat wajib atau mengikat.

Rima memiliki beragam jenis, namun jenis rima yang umum digunakan adalah rima secara vertikal yang muncul di akhir baris puisi. Menurut Kurniawati (2023), “rima secara vertikal terdiri dari rima sejajar berpola (a-a-a-a), rima kembar berpola (a-a-b-b), rima bersilang berpola (a-b-a-b), dan rima berpeluk berpola (a-b-b-a)”.

Contoh kata konkret terdapat pada puisi “Jarum Arloji” karya Acep Zamzam Noor (2022):

*aku menyusuri jejak
pada detak jarum arloji
sunyi memperlebar jarak*

krik
krik krik

krik

krik

krik

krik

krik

krik
 yang bunyi hanya jangkrik-jangkrik

Bentuk atau tata letak puisi tersebut unik dan tidak biasa digunakan dalam penulisan puisi. Penataan puisi seperti itu bukan sekadar hiasan, tetapi menjadi bagian dari makna puisi itu sendiri yang dapat berfungsi untuk memperkuat suasana, ritme, atau pesan yang ingin disampaikan penyair.

Penataan kata *krik* yang acak pada puisi "Sunyi Senyap" karya Remy Sylado dapat menunjukkan jumlah jangkrik yang banyak hingga suaranya terdengar sangat nyaring. Meskipun keadaan di malam hari itu sunyi dan senyap, namun terdapat suara jangkrik yang dapat menemani keheningan.

2) Unsur Batin

Unsur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tak tampak tetapi dapat dirasakan. Jika unsur fisik diibaratkan sebagai bagian luar rumah yang bisa kita lihat, maka unsur batin puisi dapat diibaratkan sebagai isi atau suasana di dalam rumah yang membuat penghuninya merasa hangat, sedih, senang, atau memahami pesan yang ingin disampaikan.

a) Tema

Tema adalah pokok pikiran dasar untuk mengembangkan dan membuat puisi. Tanpa tema yang jelas, puisi akan kehilangan arah dan makna. Mukhlis (2020:23) mengemukakan

Tema merupakan ide, gagasan pokok atau acuan penyair dalam menentukan alur puisi, baik yang terdapat dalam puisi maupun prosa. Melalui tema itulah pembaca membayangkan makna setiap karya dari penyair. Dalam konteks lain, tema merupakan titik awal bagi penyair dalam mengembangkan sebuah puisi. Pengembangan titik awal membutuhkan observasi atau *outline* yang tepat.

Tema bisa beragam, mulai dari hal-hal yang bersifat personal seperti cinta, rindu, kesedihan, keluarga hingga tema yang bersifat sosial seperti pertemanan, keadilan, kemiskinan, lingkungan, atau kritik terhadap ketimpangan. Contohnya pada puisi “Mata Menangkapmu” karya Saiful Munir (2024):

*Aku mengembara
Tubuh letih daya
Kakiku letih mengayuh
Rasa memberi tenaga, mengais langkah-langkah*

*Lepas mega menghadap cakrawala
Berapa kali aku terhenti
Merebah diri melepas peluh
Mata terus berayun untuk menangkapmu*

Tema dalam puisi tersebut adalah perjuangan dan keteguhan dalam mencapai tujuan. Perjuangan dan keteguhan tergambar dengan usaha untuk terus maju meskipun mengalami hambatan dan kelelahan (*Berapa kali aku terhenti, Merebah diri melepas peluh*) untuk mencapai tujuan yaitu “menangkap matamu”

b) Nada

Nada dalam puisi merujuk pada sikap atau cara penyair menyampaikan puisinya kepada pembaca atau pendengar. Unsur ini mencerminkan posisi penyair terhadap audiens, misalnya dengan nada yang bersifat bersahabat, tegas, menggurui, mendikte, merendahkan, netral, atau bahkan penuh empati.

Nada sangat berkaitan erat dengan makna dan rasa dalam puisi. Melalui nada, pembaca dapat merasakan nuansa emosional dan intensitas pesan yang ingin disampaikan penyair (Yusra, 2024:20). Contohnya pada puisi “Dua Daya” karya Remy Sylado (2023):

*motivator
berbicara tentang
memberdayakan rakyat*

*koruptor
berbicara tentang
memperbedaya rakyat*

Penyair menggunakan nada satir dalam puisi tersebut dengan menunjukkan sikap tajam, menyindir, dan mengkritik terhadap kontradiksi antara janji manis motivator yang ingin memberdayakan rakyat dan kenyataan pahit bahwa koruptor justru banyak berbicara untuk memperdaya rakyat.

c) Rasa

Rasa dalam puisi merujuk pada sikap batin atau pandangan penyair terhadap suatu tema, peristiwa, atau persoalan yang diangkat dalam puisinya. Unsur ini mencerminkan cara penyair memaknai puisi secara emosional. Ungkapan rasa bisa berupa kemarahan, kegelisahan, kesedihan, cinta, harapan, atau bahkan keikhlasan. Hal itu sejalan dengan pendapat Sari dkk.(2025:47),

Makna perasaan penyair dalam puisi merujuk pada emosi atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui pilihan kata dan imajinasi yang ada dalam karyanya. Perasaan tersebut bisa berupa kebahagiaan, kesedihan, kerinduan, kecemasan, cinta, atau berbagai emosi lainnya yang tercermin melalui penggunaan diksi, gaya bahasa, dan gambaran dalam puisi.

Pada puisi “Mata Menangkapmu” karya Saiful Munir (2024) dengan tema perjuangan (lihat di halaman 28), sikap batin atau pandangan penyair terhadap tema tersebut adalah perasaan penuh harap untuk dapat mencapai tujuan. Dalam puisi tersebut, tergambar pula rasa lelah/letih saat berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan pada kutipan *Tubuh letih daya* dan *Kakiku letih mengayuh*.

d) Amanat

Amanat merupakan pesan atau nilai yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca atau pendengarnya melalui puisi yang ditulisnya. Amanat dalam puisi dapat berupa ajakan, nasihat, anjuran moral, kritik sosial, atau pelajaran hidup yang bertujuan menyentuh kesadaran pembaca. Contohnya pada puisi “Doa Orang Sibuk yang 24 Jam Sehari Berkantor di Ponselnya” karya Joko Pinurbo (2020):

*Tuhan, ponsel saya
rusak dibanting gempa.
Nomor kontak saya hilang semua.
Satu-satunya yang tersisa
ialah nomorMu*

*Tuhan berkata:
Dan itulah satu-satunya nomor
yang tak pernah kausapa.*

Amanat dari puisi tersebut adalah:

- (1) Jangan sampai kesibukan duniawi dan kecanduan teknologi membuat kita lalai berdoa atau berhubungan dengan Tuhan.
- (2) Ingatlah bahwa ketika semua hal fana hilang, hanya Tuhan yang tetap setia dan menjadi tempat kita kemb ali.

d. Langkah-Langkah Menulis

Dalam pembelajaran menulis puisi, peserta didik dituntut untuk menuangkan ide atau perasaannya melalui tahapan-tahapan agar menghasilkan teks puisi yang memerhatikan unsur fisik dan batin. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai langkah-langkah menulis puisi.

Langkah-langkah menulis teks puisi yang digunakan oleh penulis mengacu pada langkah-langkah penulisan karya sastra yang dikemukakan oleh Salam (2023:104–105) sebagai berikut.

1) Tahap teoretik

Pada tahap pertama, seseorang perlu mempelajari teori mengenai pengertian dan unsur-unsur puisi terlebih dahulu untuk dapat menulis teks puisi secara tepat.

2) Tahap observasi

Tahap kedua adalah tahap melakukan observasi dengan melihat secara langsung dan mencatat kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tahap mencari dan menentukan ide atau inspirasi

Pada tahap ini, hasil dari observasi bisa dibayangkan dan diimajinasikan untuk menjadi sebuah puisi dengan mencari beberapa diksi yang cocok dengan suatu kejadian, peristiwa atau isu yang didapatkan di tahap observasi.

4) Tahap pengolahan bahan

Pada tahap pengolahan bahan, kerangka puisi mulai disusun dengan memerhatikan unsur fisik (diksi, majas, imaji, kata konkret, rima, dan tipografi) dan batin puisi (tema, nada, rasa, amanat).

5) Tahap pertanggungjawaban

Sebagai suatu hasil dari proses pembelajaran, maka puisi sebagai salah satu karya sastra yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan teman sendiri dan guru.

4. Hakikat Menulis Teks Puisi

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sastra, keterampilan menulis mencakup kemampuan menyusun kata dan kalimat serta penggunaan bahasa yang indah dan bermakna.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi IV (2016), pengertian menulis adalah “melahirkan pikiran atau gagasan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan”. Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan menulis teks puisi adalah menuangkan pikiran atau gagasan dalam bentuk tulisan dengan memerhatikan unsur fisik (diksi, majas/gaya bahasa, imaji, kata konkret, rima, dan tipografi) dan unsur batin (tema, nada, rasa, amanat).

Berikut contoh menulis teks puisi dengan memerhatikan unsur fisik dan batin:

Tak Serasa

Karya: Rizka Apriliani

Mereka berbisik padaku
Katanya, menyenangkan jadi diriku
Keinginanku terpenuhi
Kasih sayang untukku tak terbagi

Mereka bergumam tiada henti
Katanya, andai mereka adalah aku
Riang sudah hari demi hari
Bebas tak terbelenggu

Mereka tidak tahu
Aku...
Menyendiri dalam sunyi
Menangis dalam sepi

Air mata jatuh tak tertahankan

Langkahku goyah di tengah keraguan
 Tersesat dalam sepi yang menyakitkan
 Dibalut ekspektasi yang kerap melelahkan

Kau tahu?
 Dadaku sesak terpekik beban
 Menjadi satu satunya harapan
 Menjadi pilu yang dipaksa bertahan

Harapan menjelma batu yang kupikul sendiri
 Di panggung dunia, saat topeng tak lagi bisa menutupi

Ciamis, 19 November 2021

Tabel 2. 3 Unsur Fisik dan Batin dalam Puisi yang berjudul “Tak Serasa”

Unsur Puisi	Kutipan	Keterangan
Diksi	a) Mereka <i>bergumam</i> tiada henti Bebas <i>tak terbelenggu</i> Dadaku <i>sesak terpekik</i> beban Menjadi <i>pilu</i> yang dipaksa bertahan b) beban harapan bertahan	a) Kata-kata yang dipilih berupa <i>bergumam</i> , <i>terbelenggu</i> , <i>sesak</i> , <i>terpekik</i> , dan <i>pilu</i> memperkuat suasana batin “Aku” untuk menggugah emosi pembaca. b) Kata-kata yang dipilih pada akhir baris berupa <i>beban</i> , <i>harapan</i> , dan <i>bertahan</i> dapat menambah kesan estetik, menciptakan rima, dan mendukung irama.
Majas	a) <i>Harapan</i> menjelma <i>batu</i> yang kupikul sendiri b) <i>Di panggung dunia</i> , saat <i>topeng</i> tak bisa lagi bisa menutupi	Dua kutipan tersebut terdapat majas metafora yaitu membandingkan atau mengibaratkan dua objek. a) Harapan diibaratkan batu yang berat, ini metafora

		<p>untuk tekanan atau tanggung jawab.</p> <p>b) Dunia diibaratkan panggung, dan peran sosial sebagai topeng yang berarti sesuatu yang penuh kepura-puraan.</p>
Imaji	<p>a) Air mata jatuh tak tertahankan</p> <p>b) Langkahku goyah di tengah keraguan</p>	Dua kutipan tersebut terdapat imaji visual karena pembaca dapat membayangkan keadaan tersebut langsung oleh pancaindra manusia yaitu mata.
Kata konkret	<p>a) <i>Air mata</i> jatuh tak tertahankan</p> <p>b) <i>Langkahku</i> goyah di tengah keraguan</p>	Air mata dan langkah adalah kata konkret karena dapat terlihat wujudnya dan bisa dibayangkan secara visual
Rima	Bait 1, 2, 3, dan 5 menggunakan rima kembar berpola, sedangkan bait 4 dan 6 menggunakan rima sejajar berpola	Implementasi rima pada puisi tersebut di setiap baitnya tidak sama namun tetap memerhatikan rima yang teratur pada akhir baris puisi
Tipografi	<p>Mereka berbisik padaku Katanya, menyenangkan jadi diriku Keinginanku terpenuhi Kasih sayang untukku tak terbagi</p> <p>Mereka bergumam tiada henti Katanya, andai mereka adalah aku Riang sudah hari demi hari Bebas tak terbelenggu</p>	Penataan baris rapi dan mendukung irama dengan penggunaan tanda baca yang tepat

Tema	Mereka tidak tahu Aku... Menyendiri dalam sunyi Menangis dalam sepi	Berdasarkan keseluruhan puisi tersebut, dapat terlihat bahwa tema dari puisi tersebut adalah tema yang bersifat personal yang berupa kesedihan, konflik batin dengan diri sendiri dan keluarga.
Nada	Air mata jatuh tak tertahankan Langkahku goyah di tengah keraguan Tersesat dalam sepi yang menyakitkan Dibalut ekspektasi yang kerap melelahkan	Puisi tersebut disampaikan dengan nada yang melankolis/sendu dan lirih.
Rasa	Kau tahu? Dadaku sesak terpekik beban Menjadi satu satunya harapan Menjadi pilu yang dipaksa bertahan Harapan menjelma batu yang kupikul sendiri Di panggung dunia, saat topeng tak lagi bisa menutupi	Rasa yang digambarkan penulis dalam puisi tersebut adalah rasa yang penuh kesedihan, tekanan, dan kegundahan
Amanat	Mereka tidak tahu Aku... Menyendiri dalam sunyi Menangis dalam sepi	Amanat dalam puisi tersebut tergambar secara tersirat dalam bait ke 3 yaitu: a) Jangan mudah menilai hidup orang lain hanya dari luar. b) Setiap orang menyimpan luka dan perjuangannya sendiri.

5. Hakikat Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran yang tepat berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran, proses belajar dapat berlangsung secara efektif, interaktif, dan bermakna.

Simeru dkk. (2023:3) yang mengungkapkan “model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu peserta didik belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai.” Artinya, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja sistematis yang membantu peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai tujuan tertentu salah satunya untuk mencapai pemahaman dan penguasaan materi serta keterampilan peserta didik.

6. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik dituntut untuk memilih model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat membentuk keterampilan 4C yaitu *Critical Thinking*, *Communication*, *Colaboration*, dan *Creativity*. Salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk membentuk keterampilan tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lestari (2023:13),

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model yang menitikberatkan pada proses pemecahan masalah dalam situasi di dunia nyata.

Permasalahan yang bersifat kontekstual atau berkaitan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Hal itu sejalan dengan tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Sudarmanto (2021:93) “*Problem Based Learning* bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif solusi pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah”.

Karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam penerapannya, peserta didik dituntut untuk aktif merumuskan permasalahan yang muncul dari topik pembelajaran yang telah disampaikan. Setelah menemukan masalah, peserta didik diarahkan untuk mencari solusi melalui proses berpikir kritis, diskusi, dan eksplorasi informasi.

Model *Problem Based Learning* juga dapat menumbuhkan sikap kolaboratif. Peserta didik dilatih untuk bekerja sama secara efektif dalam kelompok, saling berbagi ide, bertanggung jawab atas peran masing-masing, dan mencapai tujuan bersama (Handayani dkk. 2019:31).

Peran guru dalam model *Problem Based Learning* adalah sebagai fasilitator. Siswanti dan Richardus (2023:25) mengungkapkan “Guru bertugas untuk memfasilitasi proses pembelajaran mulai dari mengembangkan kerangka berpikir

peserta didik, mengembangkan kemampuan bertanya, dan melibatkan peserta didik dalam belajar kelompok.” Guru hendaknya terlibat aktif, melakukan tanya jawab dengan peserta didik, dan membantu mengarahkan dalam proses mengerjakan tugas.

Darwati (2021:63–64) mengemukakan tiga prinsip dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, sebagai berikut.

1) Pembelajaran merupakan suatu proses konstruktif (*learning should be a constructive process*)

Peserta didik aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, memahami suatu teori berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan juga interaksi dengan lingkungan sekitar.

2) Pembelajaran merupakan suatu proses yang dimotori oleh keinginan dari dalam diri sendiri (*learning should be a selfdirected process*)

Peserta didik menentukan tujuan belajar mereka, kemudian mencari cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar tersebut termasuk di dalamnya strategi belajar yang harus diterapkan, sumber belajar yang digunakan, apa saja kemungkinan kelemahan yang dapat menghambat dalam mencapai tujuan belajar.

3) Pembelajaran merupakan suatu proses kolaborasi (*learning should be a collaborative process*)

Peserta didik didorong untuk berinteraksi satu sama lain, sesama anggota kelompok, peserta didik mampu membentuk suatu pemahaman baru tentang suatu permasalahan.

Syahbaniar dkk. (2023:13–15) mengemukakan karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

1) Fokus pada pemecahan masalah

Problem Based Learning berpusat pada proses pemecahan masalah yang bersifat kompleks dan terbuka sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi.

2) Masalah yang disajikan berkaitan dengan dunia nyata

Masalah yang digunakan dalam PBL bersumber dari situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Jika permasalahan tersebut terasa relevan dan familier karena berkaitan dengan pengalaman atau kejadian nyata, maka peserta didik akan lebih termotivasi dan mudah memahami materi pembelajaran.

3) Mengorganisasikan tugas belajar seputar masalah

Seluruh proses belajar dikembangkan berdasarkan masalah yang telah diberikan. Aktivitas pembelajaran seperti pencarian informasi, diskusi, penyusunan solusi,

dan presentasi dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah tersebut, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna.

4) Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam menggali informasi, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mengambil keputusan untuk menghasilkan solusi dari permasalahan yang sedang dibahas.

5) Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil

Pembelajaran pada kelompok kecil akan melatih peserta didik untuk melakukan bekerja sama, berkomunikasi dan berkolaborasi secara kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, melalui interaksi dalam kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan membangun solusi secara kolektif.

6) Menuntut peserta didik untuk menyajikan/mempresentasikan hasil belajar

Penyajian atau presentasi hasil belajar dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat penting untuk mengetahui solusi atau hasil pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan menyajikan/mempresentasikan ini juga akan menciptakan ruang diskusi dan tanya jawab antar peserta didik maupun dengan guru.

7) Guru sebagai fasilitator

Dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengarahkan proses berpikir dan pembelajaran, bukan menjadi satu-satunya sumber informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* relevan dengan model pembelajaran yang disusun menurut Kurikulum Merdeka yaitu model yang mendorong terbentuknya keterampilan 4C yaitu *Critical Thinking*, *Communication*, *Colaboration*, dan *Creativity*.

Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menuntut keterlibatan aktif siswa, kerja kelompok kecil, presentasi hasil belajar, dan peran guru sebagai fasilitator menjadikan proses pembelajaran lebih partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat mendukung pencapaian tujuan

pembelajaran membentuk peserta didik untuk aktif, adaptif, dan siap menghadapi permasalahan di dunia nyata.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1) Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Sinambela dkk. (2022:34–35) mengemukakan beberapa kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- a) Peserta didik memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang objek masalah dalam materi tertentu.
- b) Melalui latihan-latihan pembelajaran, siswa dapat menambah pengetahuannya sendiri.
- c) Kemampuan kognitif siswa harus lebih tinggi untuk latihan pemecahan masalah yang melibatkan partisipasi aktif.
- d) Tantangan yang dijawab peserta didik berkaitan langsung dengan keadaan dunia nyata sehingga peserta didik bisa langsung merasakan efek positif dari pembelajaran yang bisa memberikan nilai motivasi dan minat yang tinggi terhadap materi pelajaran.
- e) Peserta didik mampu menjadi mandiri dan dewasa, mengekspresikan ambisi dan menerima sudut pandang orang lain, dan menanamkan sikap sosial yang baik pada siswa lain.
- f) Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
- g) Bekerja dalam kelompok diperbolehkan untuk kegiatan ilmiah.
- h) Peserta didik membiasakan diri memanfaatkan sumber informasi antara lain perpustakaan, internet, wawancara, buku.

2) Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya.

Hermansyah (2020:2.260) mengemukakan tiga kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- a) Jika peserta didik tidak memiliki minat atau merasa bahwa masalah yang diberikan terlalu sulit untuk dipecahkan, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba menyelesaikannya.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Apabila peserta didik tidak memahami tujuan atau alasan di balik pemecahan masalah yang sedang dipelajari, maka proses pembelajaran menjadi kurang bermakna. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan dan kesulitan dalam mencapai pemahaman yang utuh terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki banyak kelebihan, namun di samping itu terdapat beberapa kelemahan yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Maka untuk dapat mengatasi kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning*, terdapat beberapa hal yang dapat guru lakukan yakni sebagai berikut.

1) Menyiapkan perencanaan yang matang

Guru perlu menyiapkan perencanaan yang matang dengan merancang alur pembelajaran yang efektif dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Perencanaan seperti silabus, modul, media pembelajaran juga harus disiapkan dengan matang.

2) Membangun motivasi dan rasa percaya diri pada peserta didik

Untuk membangun motivasi peserta didik, guru dapat memilih permasalahan yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka merasa masalah tersebut dekat dan layak untuk dicari solusinya. Berikan dukungan dan penguatan positif, terutama pada peserta didik yang tampak ragu atau kurang percaya diri. Beri apresiasi dan umpan balik yang positif pada peserta didik pada setiap usaha dan keinginannya dalam belajar.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Syarifah (2022:45–46) mengemukakan lima tahapan model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Tahap Pertama: orientasi peserta didik pada masalah.
Pada tahapan ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan juga logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pemecahan masalah.
- 2) Tahap Kedua: organisasi peserta didik.
Pada tahapan ini, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kerja, lalu membantu mereka dalam mendefinisikan dan mengorganisir tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan mereka pecahkan.
- 3) Tahap Ketiga: membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok.
Pada tahapan ini, guru membantu peserta didik dalam mengarahkan mereka guna mencari informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen atau percobaan, dan kegiatan penyelidikan lainnya untuk memecahkan masalah yang disodorkan kepada mereka.
- 4) Tahap Keempat: mengembangkan dan menyajikan hasil
Pada tahapan ini, guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model yang akan mereka presentasikan sebagai hasil dari proses pemecahan masalah yang dilakukan.
- 5) Tahap Kelima: menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.
Pada tahapan ini, guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi dan evaluasi atas proses dan hasil yang mereka dapatkan dari langkah-langkah penyelesaian masalah yang mereka ajukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mencoba merumuskan langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks puisi sebagai berikut.

Pertemuan ke-1

Kegiatan Pendahuluan

- 1) Peserta didik menjawab salam guru.
- 2) Peserta didik dan guru berdoa untuk memulai pembelajaran.
- 3) Peserta dicek kehadirannya oleh guru dan mengondisikan diri untuk belajar.

- 4) Peserta didik dengan guru melakukan tanya jawab dalam apersepsi (mengaitkan materi sebelumnya dengan materi baru yang akan dipelajari).
- 5) Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.
- 6) Peserta didik mengerjakan *pre-test* yang diberikan oleh guru.

Kegiatan Inti

Orientasi peserta didik pada masalah

- 7) Peserta didik mengamati gambar untuk membangun pemahaman awal peserta didik mengenai teks puisi.
- 8) Peserta didik bertanya jawab dengan guru mengenai pengalaman atau peristiwa yang relevan dengan gambar dan kaitannya dengan unsur fisik dan batin puisi.

Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

- 9) Peserta didik diberikan contoh teks puisi berdasarkan gambar yang ditunjukkan pada tahap orientasi, kemudian peserta melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan teks tersebut.
- 10) Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai langkah-langkah menulis teks puisi.
- 11) Peserta didik bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru.
- 12) Setiap kelompok mendapat satu gambar dan satu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dibagikan oleh guru.

Membimbing penyelidikan secara individual atau kelompok

- 13) Peserta didik secara berkelompok berdiskusi untuk menulis puisi dengan memerhatikan unsur fisik dan batin puisi.
- 14) Peserta didik dibimbing oleh guru dalam proses penulisan puisi.
- 15) Peserta didik dapat bertanya atau meminta bantuan jika masih ada yang belum dipahami terkait unsur fisik dan batin puisi maupun dari langkah-langkah penulisan puisi.

Mengembangkan dan menyajikan hasil

- 16) Peserta didik menyelesaikan puisi mereka dan menulis hasil kerjanya pada LKPD yang telah disediakan.
- 17) Peserta didik dan kelompoknya mempresentasikan puisi di depan kelas.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- 18) Peserta didik pada kelompok lain memberi apresiasi atau umpan balik.
- 19) Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil diskusi.
- 20) Peserta didik memperbaiki puisi berdasarkan masukan peserta didik dari kelompok lain dan guru.

Kegiatan Penutup

- 21) Peserta didik dan guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran serta kemanfaatan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 22) Peserta didik mengikuti evaluasi akhir atau *post-test*.

- 23) Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dengan menjawab beberapa pertanyaan dan mengisi lembar refleksi yang disediakan oleh guru.
- 24) Peserta didik mencermati penjelasan guru terkait rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.
- 25) Peserta didik dan guru berdoa mengakhiri kegiatan belajar- mengajar dilanjutkan dengan salam.

7. Hakikat Media Pembelajaran (Gambar)

Dalam proses pembelajaran, selain ketepatan penerapan model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang merangsang berbagai aspek kognitif dan afektif peserta didik sehingga pesan pembelajaran lebih mudah dipahami.

Syarifuddin dan Utari (2022:10) mengemukakan “Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Alat atau segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.” Artinya, media berperan sebagai sarana penyampai materi, tetapi juga sebagai pemicu keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Syarifuddin dan Utari, Yaumi mengemukakan (2021:7) berpendapat “Media pembelajaran adalah semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi.”

Media pembelajaran dapat menjadi alat dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik.

Saleh dkk. (2025:194) mengemukakan “media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, termasuk individu (orang), objek, teks, audio, visual, video, komputer multimedia, dan jaringan komputer.” Media gambar termasuk pada jenis media visual yang menyampaikan informasi melalui indra penglihatan. Media visual berupa gambar dapat disajikan baik secara cetak maupun digital tergantung kebutuhan.

Penggunaan media gambar pada pembelajaran mampu merangsang imajinasi dan pemahaman peserta didik karena menyajikan representasi visual sehingga memudahkan peserta didik dalam menangkap pesan atau makna dari materi yang disampaikan terutama bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual.

Media pembelajaran digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, salah satunya mendukung keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran (Supriadi dan Priyanti, 2024:24). Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, penggunaan media gambar memiliki peran sebagai rangsangan awal yang menampilkan situasi nyata sehingga menimbulkan pertanyaan dan rasa ingin tahu pada diri peserta didik pada tahapan orientasi masalah pada peserta didik. Media gambar juga berperan sebagai pemicu munculnya ide dalam usaha pemecahan masalah yang dilakukan pada tahap membimbing penyelidikan secara berkelompok.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah penulis laksanakan relevan dengan yang dilakukan oleh Eulis (2024) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Surat Resmi dan Pribadi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 16 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024)”

Hal yang membedakan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eulis adalah pada variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian Eulis adalah kemampuan menulis surat pribadi dan surat resmi, sedangkan pada penelitian penulis, variabel terikatnya adalah keterampilan menulis teks puisi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Eulis menunjukkan penerapan model *Problem Based Learning* yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis surat pribadi dan surat resmi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 16 Tasikmalaya.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lisa Dwi Rahmawati (2022). Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV SD SD Hang Tuah 10 Juanda”

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa terletak pada variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Lisa adalah model *Problem Based Learning*, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan menulis teks puisi.

Persamaan lainnya terletak pada penggunaan media pembelajaran visual berupa gambar yang berfungsi sebagai alat bantu dan mendukung keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning*.

Perbedaan keduanya terletak pada jenjang pendidikan. Penelitian yang dilakukan Lisa diterapkan pada peserta didik jenjang SD kelas IV, sedangkan penelitian yang penulis lakukan diterapkan pada peserta didik jenjang SMA kelas X.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Lisa menunjukkan penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks puisi pada peserta didik kelas IV SD Hang Tuah 10 Juanda.

Penelitian lainnya yang serupa dilakukan oleh Findy Widianingtyas (2023) pada jenjang SMP kelas VIII dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Kartu Bergambar pada Pembelajaran Puisi di SMP”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media kartu bergambar berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Gunung Jati.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengujicobakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media gambar terhadap keterampilan menulis puisi pada jenjang SMA kelas X. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian eksperimen berupa uji coba model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media gambar terhadap

keterampilan menulis puisi pada jenjang SMA kelas X di SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31) menjelaskan, “Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menulis teks puisi merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik kelas X menurut Kurikulum Merdeka.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran menulis teks puisi.
3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan yang bersifat kontekstual.

D. Hipotesis

Heryadi (2014:32) menjelaskan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah karena pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjang oleh data lapangan yang lebih bersifat faktual”. Berdasarkan anggapan dasar tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media gambar dapat berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks puisi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.